

BAB II

LANDASAN TEORI & KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis akan menggambarkan keyakinan mengenai fenomena tertentu (variabel atau konsep) yang berkaitan satu sama lain dan bagaimana penulis percaya bahwa variabel tersebut memiliki keterkaitan antara satu sama lain (teori).

a. Rekonstruksi

Rekonstruksi berasal dari kata konstruksi. Konstruksi dapat diartikan sebagai susunan dan hubungan bahan bangunan sedemikian rupa sehingga penyusunan tersebut menjadi satu kesatuan. Menurut Kamus Ilmiah (2020, hlm.16) bahwa rekonstruksi adalah penyusunan kembali; peragaan (contoh ulang) (menurut perilaku/tindakandulu); pengulangan kembali (seperti semula). Sehingga dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya rekonstruksi merupakan sebuah pembentukan kembali atau penyusunan ulang untuk memulihkan hal yang sebenarnya yang awalnya tidak benar menjadi benar.

Untuk merekonstruksi sesuatu pun memerlukan beberapa poin penting. Menurut Yusuf Qardhawi (2020, hlm.17) mengemukakan, bahwa rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal - hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristiknya. Sedangkan menurut Andi hamzah (2020, hlm.17) mengemukakan, bahwa rekonstruksi memiliki poin untuk penyusunan kembali, reorganisasi, usaha memeriksa kembali kejadian terjadinya delik dengan mengulangi peragaan seperti kejadian yang sebenarnya.

Dari Kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi cerita rakyat berau “Kepala Tua” ialah mennyusun cerita

rakyat yang sudah tersebar secara lisan lalu dibuat secara tulisan sesuai kejadian yang sebenarnya.

b. Cerita Rakyat

Cerita rakyat sudah tersebar di Indonesia sebagai cerita yang sudah tersebar dan dapat didengar diberbagai kalangan. Menurut Danandjaja (2007, hlm. 3-4) mengemukakan, bahwa karya sastra lisan yang berkebang di masyarakat muncul akibat adanya penyebaran dari mulut ke mulut secara kolektif pada suatu masa tertentu. Hal serupa disampaikan oleh Endraswara (2013, hlm.47) mengemukakan, bahwa cerita rakyat merupakan salah satu jenis folklor lisan yang dilestarikan secara turun temurun dari nenek moyang. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang dimasyarakat secara turun temurun.

Cerita rakyat pun dibagi menjadi tiga golongan yang berbeda, tetapi tetap memiliki suatu persamaan. Menurut Bascom (1965), terjemahan Danandjaja, J (1985, hlm. 50), bahwa cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: Mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*)”, berikut penjelasannya sebagai berikut.

1. Mite (*Myth*) adalah kisah prosa rakyat yang diyakini sebagai kejadian yang benar-benar terjadi serta yang memiliki cerita. Dewa dan makhluk setengah dewa biasanya seringkali menjadi tokoh dalam mite (Danandjaja, J, 1985, hlm. 50).
2. Legenda (*Legend*) adalah kisah prosa rakyat yang dianggap oleh yang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang nyata. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (Keduniawian).
3. Dongeng (*folktale*) adalah kisah prosa rakyat yang tidak dianggap nyata Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan (Danandjaja, J, 1985, hlm. 83-84).

Dari ketiga golongan diatas maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mite dianggap nyata, cerita rakyat legenda dianggap nyata oleh

pemilik cerita, dan cerita rakyat dongeng hanya sebagai hiburan sehingga dianggap tidak nyata.

c. Perspektif Alam Pikir

Perspektif menjadikan sudut pandang manusia dalam menentukan opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Proses berpikir yang dikuasai oleh akal senantiasa tidak memiliki kebebasan dari pengaruh nafsu manusia. Menurut Titin Nurhayatin, dkk (2018, hlm.4) kemampuan berpikir harus dimiliki oleh peserta didik dan kemampuan berpikir akan memberikan berbagai macam manfaat. Maka dari itu dari adanya sebuah pemikiran akan memberikan manfaat umum untuk menyelesaikan dan memahami suatu masalah secara mendalam serta manfaat khusus agar memiliki pemikiran yang lebih kritis lagi.

Suatu pemikiran yang sangat singkat dapat mengenai beratus-ratus persoalan. Cara berpikir dapat berlangsung dalam satuan detik yang berbeda dengan proses kimia maupun listrik. Menurut Kahn (1993, hlm. 68) mengemukakan, bahwa cara berpikir memiliki cara yang khusus dilakukan manusia secara sadar atau tidak yang berbeda dengan proses kimia dengan adanya bantuan proses listrik. Konsep pemikiran menurut Suryadipura dipengaruhi oleh nafsu-nafsu. Nafsu-nafsu yang disebutkan oleh Suryadipura pun ada nafsu suci dan nafsu birahi. Nafsu suci ialah nafsu yang mengajak untuk memelihara sopan santun dan kebajikan oleh kekuasaan akal. Nafsu birahi ialah pikiran yang didasarkan pada akal dalam bentuk desakan untuk melakukan hubungan birahi yang sesuai zaman, adat istiadat setempat, watak, kesenangan dan keinginan diri sendiri. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses berpikir memiliki perbedaan dengan proses kimia yang memiliki nafsu suci dan nafsu birahi.

Semua tenaga yang datang dari pancaindera akan menjadi sebuah pikiran yang melewati pangkal otak, lalu dari pangkal otak tersebut akan dilepaskan tenaga untuk menjadi anasir pikiran. Menurut Paryana (1993, hlm. 72) mengemukakan, bahwa pangkal otak menjadi tempat muarnya berbagai jenis emosi, nafsu, dan hasrat untuk bertindak. Oleh

karena itu, tenaga yang datang dari pangkal otak akan menjadi nafsu, ajakan dan emosi berpadu dengan tenaga yang datang dari tempat lain terutama syahwat. Terdapat tiga tenaga syahwat yang menggerakkan jiwa manusia, yakni ajakan melakukan suatu hal untuk kepentingan diri sendiri, ajakan melakukan suatu hal untuk kepentingan orang lain, dan ajakan untuk melakukan suatu hal untuk tuhan. Pada umumnya, seringkali manusia tidak memiliki kesadaran akan ajakan melakukan suatu hal untuk Tuhan, padahal dorongan ini hanya terdapat pada manusia.

Suatu kejadian dan peristiwa seringkali menimbulkan keinginan dan kemauan. Di antaranya, ada yang terus dipikirkan, dipertimbangkan dan dikerjakan sebagai suatu hal yang dapat memuaskan keinginan atau yang sesuai dengan kemauan. Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perspektif alam pikir ialah sudut pandang manusia untuk melakukan suatu hal untuk diri sendiri, orang lain, maupun Tuhan.

d. Apresiasi Sastra

Kata apresiasi berasal dari bahasa Inggris secara etimologis yaitu *appreciaton*. *Appreciation* memiliki arti ‘penghargaan’, ‘penilaian’, atau ‘pengertian’. Selain itu, apresiasi juga dikatakan berasal dari bahasa Verhat, yaitu *appreciate* yang berarti ‘menghargai’, ‘menilai’, atau ‘mengerti’. Menurut Aminudin (1987, hlm. 34) mengemukakan, bahwa apresiasi memiliki tujuan untuk menuangkan perasaan, kepekaan batin, dan kondisi hati melalui suatu karya yang dihasilkan melalui lisan dan tulisan. Proses apresiasi dihasilkan manusia melalui pertumbuhan sikap berdasarkan hasil penelaahan sastra secara mendalam. Maka dapat disimpulkan apresiasi sastra suatu kegiatan menilai serta menghargai suatu keindahan yang diungkapkan pengarang.

Apresiasi untuk suatu karya dapat terjadi melalui berbagai tingkatan. tingkatan apresiasi dibagi menjadi empat bagian menurut ahli sastra yang meliputi:

(1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat memproduksi.

Pada tingkat menggemari, keterlibatan batin pembaca dalam apresiasi karya sastra tidak terlalu kuat. Pada tingkat menikmati, peran batin pembaca terhadap karya sastra sudah semakin mendalam. Pada tingkat mereaksi, sikap kritis pembaca terhadap karya sastra semakin ditunjukkan, karena kemampuannya dalam memaknai dan mengungkapkan keindahan dengan seksama, serta mampu menunjukkan letak keindahan secara cermat. Pada tingkat produksi, pembaca karya sastra dapat mengkritisi, memproduksi, mendeklamasikan, atau membuat resensi terhadap puisi secara tertulis.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditegaskan bahwa tingkatan apresiasi (1), (2), dan (3) merupakan apresiasi reseptif. Reseptif artinya para pembaca baru pada tingkatan menyerap saja. Pada hakikatnya mereka belum menghasilkan apa pun sebagai produk dari kegiatan apresiasinya. Sedangkan tingkatan apresiasi (4) merupakan apresiasi produktif karena pembaca karya sastra telah menghasilkan sesuatu baik dalam bentuk esai, karya resensi, atau karya puisi.

e. Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai pedoman untuk pendidik dalam melakukan proses pembelajaran dikelas. Menurut Majid (2013, hlm. 174) mengemukakan, bahwa bahan ajar merupakan kemasakan dari materi yang digunakan oleh pendidik atau instruktur sebagai perangkat yang penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Pendapat lainnya pun disampaikan oleh Ginting dalam Aisyah (2020, hlm. 63) bahwa, bahan pembelajaran merupakan materi-materi yang disiapkan oleh pendidik melalui bentuk cetak atau lainnya yang harus dipelajari hingga tuntas oleh peserta didik. Dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah materi-materi pembelajaran untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.

Bahan ajar pun dalah diolah menjadi berbagai bentuk. Menurut Setiawan (2017, hlm. 108) bahwa bahan ajar adalah berbagai bentuk

yang disusun untuk membantu pendidik untuk menyampaikan informasi ataupun kegiatan pembelajaran kepada peserta didik. Hal serupa pun disampaikan oleh Prastowo (2012, hlm. 16) mengemukakan, bahwa bahan ajar merupakan rangkaian materi yang disusun secara terstruktur secara tertulis ataupun tidak tertulis yang dijadikan sebagai rujukan dalam penciptaan suasana belajar yang baik untuk peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk informasi yang disusun secara terstruktur untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran baik tertulis maupun tidak tertulis.

Bahan ajar pun memiliki peran dalam bidang pendidikan. Peran bahan ajar menurut Iskandarwassid dan Suhendar (2013, hlm. 172) yaitu sebagai berikut.

- 1) Mencerminkan sudut pandang yang tajam dan inovatif tentang pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.
- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap.
- 4) Menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pengejaran untuk memotivasi peserta didik.
- 5) Menjadi penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Adapun tujuan dari bahan ajar menurut Majid (2012, hlm. 60) yaitu :

- 1) membantu siswa dalam mempelajari sesuatu;
- 2) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran;
- 3) agar kegiatan pembelajaran menjadikan lebih menarik;
- 4) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar.

Fungsi bahan ajar bagi pendidik menurut Prastowo (2012, hlm. 24-26) bahwa fungsi bahan ajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar;

- 2) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;
- 4) Sebagai pedoman mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; serta
- 5) Sebagai alat pencapaian, evaluasi, atau penguasaan hasil pembelajaran.

Sesuai dengan pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran bahan ajar untuk mencerminkan, menyajikan, menyediakan, serta menunjang proses pembelajaran. Tujuan bahan ajar sebagai membantu dan memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran. Lalu, fungsi bahan ajar bagi pendidik untuk menghemat waktu, menjadi fasilitator, membuat proses belajar menjadi efektif dan interaktif, sebagai pedoman pembelajaran, serta sebagai alat evaluasi pendidik.

f. Kedudukan Cerita Rakyat Dalam Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam satu periode pendidikannya. Kurikulum berasal dari suatu lembaga penyelenggara pendidikan. Menurut Arifin (2017, hlm. 1) mengemukakan, bahwa kurikulum merupakan instrumen yang dijadikan sebagai perantara untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sekaligus berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan jenjang dan kompetensinya. Kurikulum hendaknya menjadi sebuah pedoman bagi para pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kurikulum pun bersifat dinamis atau berubah-ubah seiring berjalannya waktu, seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diubah menjadi Kurikulum 2013. Terdapat 2 kompetensi, yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Hal ini sebagai standar kompetensi lulusan yang harus dijalani oleh peserta didik dalam kegiatan

pembelajaran. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Priyatni (2014, hlm. 3) mengemukakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menguatkan dan sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan hal yang disempurnakan adalah standar kompetensi lulusan (SKL). Kurikulum ini sebagai penyempurna berbagai kurikulum yang telah digunakan sebelumnya dalam pendidikan Indonesia.

Berdasarkan kedua pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum 2013 merupakan pedoman bagi pendidikan di Indonesia yang di dalamnya memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai acuan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

a) Kompetensi Inti

Kompetensi inti sebagai salah satu kriteria atau standar kompetensi lulusan (SKL) yang wajib dicapai oleh peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Priyatni (2014, hlm. 8-9) mengemukakan, bahwa kompetensi inti (KI) adalah penjabaran dari SKL dan dikemas dalam bentuk kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi Inti (KI) dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) yang dibagi lagi dalam jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Dalam KI pun harus menyeimbangkan antara *hard* dan *soft skill*. Peserta didik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran pun harus mencapai kompetensi inti yang mengacu pada ketiga aspek tersebut.

Sesuai dengan pendapat pakar tersebut, dapat diambil kesimpulan, bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran dari standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dikuasai oleh peserta didik dan dapat tercapai jika memenuhi tiga aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar sebagai salah satu kriteria dalam kurikulum dan menjadi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Priyatni (2014, hlm. 19-20) mengemukakan, bahwa Kompetensi Dasar (KD) adalah kompetensi yang lahir sebagai bentuk penjabaran secara terperinci dari kompetensi inti. Bagi peserta didik kompetensi dasar menjadi suatu hal yang harus dicapai dan dituntaskan agar bisa naik pada level atau jenjang berikutnya. Kompetensi dasar berbeda-beda pada setiap mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran disesuaikan dengan jenjang dan karakteristik peserta didik, namun cakupannya tetap mengarah pada pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Berbeda dengan kompetensi inti, kompetensi dasar ini lebih difokuskan pada mata pelajaran tertentu saja. Setiap mata pelajaran mempunyai kompetensi dasar, hal itu sama dengannya dengan kompetensi inti. Kedua kompetensi tersebut harus memuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sesuai dengan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi dasar merupakan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) turunan dari kompetensi inti yang wajib dicapai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran tertentu dan harus terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kompetensi Dasar yang dipilih adalah KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Kompetensi dasar tersebut digunakan oleh siswa SMA kelas X dan sesuai dengan penelitian mengenai analisis nilai budaya berupa konsep alam pikir pada cerita rakyat Berau “Kepala Tua”.

c) Alokasi Waktu

Majid (2014, hlm. 216) mengemukakan, bahwa alokasi waktu merupakan skema manajemen waktu dengan memperhatikan, minggu efektif, jadwal mata pelajaran tiap minggunya, dan akumulasi kompetensi setiap semester. Alokasi waktu berperan agar kompetensi

yang harus dicapai bisa tepat waktu dan dengan hasil yang maksimal. Alokasi waktu pada proses pembelajaran mencakup aktivitas yang sedang berlangsung dalam kelas. Diawali dengan aktivitas pembuka dengan durasi 10 menit, kemudian dilanjutkan aktivitas inti dengan durasi 70 menit, dan terakhir aktivitas penutup dengan durasi 10 menit. Durasi disesuaikan dengan setiap mata pelajaran serta jenjang sekolah.

Ahmadi dkk. (2012, hlm. 22) mengemukakan, bahwa alokasi ditentukan berdasarkan total jam pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan pada tiap sekolah. Oleh karena itu alokasi waktu harus sesuai dengan standar kurikulum yang diterapkan dan kelulusan materi yang harus dikuasai siswa di setiap kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perhitungan waktu pada saat kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangan kompetensi dasar. Pada setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda, tergantung ketentuan kurikulum yang berlaku.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bukanlah satu satunya penelitian mengenai kajian tentang rekonstruksi cerita rakyat. Oleh karena itu, penulis mencari beberapa penelitian yang relevan dengan judul penulis, adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|--|--|----------------------------|---|---|
| 1. | Dase Erwin Juansyah, Ade Husnul Mawadah, dan Ade Anggraini Kartika | Rekonstruksi Cerita Rakyat Pulau Jawa Berdasarkan Perspektif Kesetaraan Gender | Rekonstruksi Cerita Rakyat | Sumber data dan fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan sumber data dari cerita | Ideologi cerita rakyat dapat disesuaikan dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada generasi muda tanpa |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---|--|----------------------------|---|---|
| | Devi (2021) | | | rakyat Pulau Jawa dan fokus penelitian pada perspektif kesetaraan gender, sedangkan pada penelitian saya menggunakan sumber data cerita rakyat Berau “Kepala Tua” dan fokus penelitian pada perspektif alam pikir | mengubah alur cerita, tetapi dengan mengambil sudut pandang sebaliknya. |
| 2. | Nur Oktaviani Arliana Putri dan Dr. Wisma Nugraha Christianto Rich, M. Hum. | Rekonstruksi dan analisis struktur cerita rakyat Banjar Putri Junjung Buih | Rekonstruksi cerita rakyat | Sumber data dan fokus penelitian. pada penelitian terdahulu menggunakan sumber data cerita rakyat Banjar Putri Tanjung Buih dan fokus penelitian pada analisis struktur sedangkan penelitian saya menggunakan sumber data cerita rakyat Berau “Kepala Tua” dan fokus penelitian pada perspektif | Cerita rakyat ini bertemakan tentang kepatuhan seorang anak yang diberi pesan oleh ayahnya untuk menjaga kerajaan dan mencari pengganti ayahnya sebagai raja di kerajaan Nagara Dipa. Tema ini diperoleh dari hasil pemahaman peran tokoh Lambung Mangkurat yang tampak melalui aksi-aksinya dalam alur. Cerita |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---------------|------------------|-----------|------------|---|
| | | | | alam pikir | <p>rakyat ini menyelipkan sebuah amanat, yaitu seharusnya setiap orang selalu sadar dan mengetahui derajat, kedudukan dan hak sosialnya. Amanat diperoleh dari pemahaman alur dan pernyataan tokoh-tokoh, terutama tokoh Lambung Mangkurat.</p> |

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian merupakan skema yang disusun penulis sebagai gambaran keseluruhan penelitian yang dilaksanakan penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017, hlm. 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir sebagai diagram atau bagan dari beberapa faktor dan memiliki teori yang berhubungan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

